

ARABISTIKA: JENDELA KECIL
KAJIAN ISLAM DI RUSIA
(Menelisik Sejarah Awal Pertumbuhan Kajian Islam
di Rusia Abad IX-XVIII M)

Wan Jamaluddin Z

PPs IAIN Raden Intan Lampung
averro99@yahoo.com

Abstract

Study on the Islamic studies tradition (orientalism) in Russia is quite rare, whereas compared to the Europeans or the West in general, the Russians actually have far reached into contact with Islam through a variety of traditions and cultures that developed the Arab-Muslim and Arab-Jewish. This encounter in the next stage turned into the birth of a tradition encouraging the study of Russian orientalism known as arabistika. This article attempts to trace the history of the growth of Islamic studies in Russia by looking at the factors driving its development and the official policies of the country's political elite, especially of Peters the Great. The author, in this context, tries to analyze the findings of I.Yu Krachkovsky on spiritual tour performed by Russian intelligentsia to the Arab world, and the sources of Muḥammad Nāzīm ad-Dairāwi revealing the information and documentation of ancient Russian that are immortalized by the some geographers, historians, prominent Muslim adventurers such as aṭ-Ṭabari, al-Maqdisi, al-Idrīsī, al-Mas'ūdī, Ibn Khurdabih, Ibn Ḥauqal, Ibn Faḍlān, Ibnu Baṭūta and many others. This paper also reveal many of the central role of Peter the Great in the development of arabistika tradition in Russia.

Abstrak

Kajian mengenai tradisi kajian Islam (orientalisme) di Rusia cukup langka, padahal dibandingkan bangsa Eropa atau Barat pada umumnya, sesungguhnya bangsa Rusia jauh telah lebih dahulu bersentuhan dengan Islam lewat berbagai tradisi dan budaya yang dikembangkan bangsa Arab-Muslim maupun Arab-Yahudi. Persentuhan ini pada

tahapan berikutnya mendorong lahirnya salah satu tradisi kajian dalam belantika orientalisme Rusia dengan apa yang disebut-sebut sebagai arabistika. Artikel ini mencoba menelusuri perjalanan sejarah pertumbuhan kajian Islam di Rusia dengan melihat faktor-faktor yang menjadi pendorong perkembangannya dan berbagai kebijakan resmi para elite politik negara tersebut, khususnya pada masa Peter the Great. Penulis dalam konteks ini mencoba menganalisis temuan-temuan I.Yu Krachkovsky mengenai wisata rohani yang dilakukan intelektual Rusia ke dunia Arab, dan sumber Muḥammad Nāzīm ad-Dairāwī yang mengungkap informasi dan dokumentasi Rusia Kuno yang diabadikan oleh beberapa geografer-sejarawan-petualang muslim terkemuka semisal at-Ṭabari, al-Maqḍisi, al-Idrīsī, al-Mas‘ūdī, Ibnu Khurdadbih, Ibnu Ḥauqal, Ibnu Faḍlān, hingga Ibnu Baṭūṭah dan lainnya. Tulisan ini juga banyak mengungkap peran sentral Peter The Great dalam perkembangan tradisi arabistika di Rusia.

Kata Kunci: arabistika, orientalisme, kajian Islam, Islam Rusia

A. Pendahuluan

Sejauh ini kajian tentang tradisi orientalisme di Rusia masih sangat langka ditemui, terlebih lagi yang terkait dengan Islam dan berbagai aspeknya. Kelangkaan tersebut tidak hanya di tanah air Indonesia, tapi penulis pun tak jarang menghadapi kesulitan untuk mengeksplorasi data terkait hal ini dalam tradisi keserjanaan Barat kontemporer. Karya Edward W. Said yang senantiasa dijadikan rujukan dalam studi orientalisme baik di tanah air maupun mancanegara tampaknya juga tidak menyentuh tradisi kajian serupa yang dikembangkan para sarjana Rusia.¹ Begitu pula halnya dengan karya Mustholah Maufur, Nur Fauzan Ahmad dan lainnya terkait berbagai kajian Islam yang dilakukan tokoh-tokoh orientalis dunia.²

Padahal, dibandingkan bangsa Eropa atau Barat pada umumnya, sesungguhnya bangsa Rusia jauh telah lebih dahulu bersentuhan dengan Islam lewat berbagai tradisi dan budaya yang dikembangkan bangsa Arab-Muslim maupun Arab-Yahudi. Persentuhan ini pada tahapan berikutnya mendorong lahirnya salah satu tradisi kajian dalam belantika orientalisme Rusia dengan apa yang disebut-sebut sebagai arabistika.

¹ Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 2001).

² Lihat Mustholah Maufur, *Orientalisme* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995); Nur Fauzan Ahmad, *Orientalisme (A Short Note)* (Bandung: Nuansa, 2007).

Tradisi arabistika lebih sering dilihat sebagai sebuah tradisi kajian dalam dunia orientalisme yang terutama sekali membicarakan tentang bahasa dan budaya bangsa Arab, maupun hal-hal lainnya yang terkait dengan dunia kearaban, baik dalam dimensi sosial, ekonomi, politik, tak terkecuali agama dan sistem kepercayaannya. Berbagai dimensi kehidupan di dunia Arab tersebut biasanya didekati dengan multi-disiplin keilmuan seperti filologi, sejarah, kulturologi, etnografi, maupun lainnya.³ Tradisi ini sangat populer di kalangan akademisi Barat-Eropa, yang kemudian menjadikannya semacam jendela kecil bagi penelusuran kajian keislaman (*Islamic studies*) di berbagai universitas terkemuka pada tahap berikutnya. Begitu pula halnya dalam konteks Rusia. Lewat tradisi ini pula para sarjana Rusia mempelajari dan mendalami Islam sebagai suatu kajian dan mengembangkannya ke dalam studi Al-Qur'an, Hadis, sufisme serta filsafat.

B. Awal Pertumbuhan Minat terhadap Islam di Rusia

Pada sejarah awal pertumbuhannya, tradisi arabistika di Rusia ternyata tidak saja melibatkan peran para sarjana Rusia, melainkan juga tidak terlepas dari keterlibatan tokoh-tokoh elite kerajaannya. Adalah karya I. Yu Krachkovsky berjudul *Ocherki po istory Russkoi arabistiki (Pengantar Sejarah Arabistika Rusia)*, yang dipublikasikan baik di Moskwa maupun Leningrad (kini St. Petersburg) pada tahun 1950, hingga kini diyakini masih sebagai rujukan utama untuk mengenal tradisi kajian ini. Menurut hemat penulis, selain karya I. Yu Krachkovsky sesungguhnya terdapat pula beberapa tulisan pelengkap-pembanding yang tak kalah menarik, untuk dapat memperkaya wawasan kita tentang tradisi arabistika dan kajian Islam di Rusia seperti yang ditulis oleh Muḥammad Nāẓim ad-Dairāwī dengan judul *Al-Islām fi al-Istisyraq al-Garbī al-Mubakkir*,⁴ dan *al-Istisyraq bi Jāmi'ah Sant-Bitrusburg (Saint-Petersburg)*.⁵

³ I. Yu. Krachkovsky. *Ocherki po istory Russkoi arabistiki (Pengantar Sejarah Arabistika Rusia)*. (Moskwa-Leningrad: tp, 1950), h. 5-6.

⁴ Muḥammad Nāẓim ad-Dairāwī, "Al-Islām fi al-Istisyraq al-Garbī al-Mubakkir", dalam *Rūsiyā wa al-'Ālam al-Arabī: Šilat 'Ilmiyyah wa Šaqafīyyah* (St. Petersburg: Maktabah Akādīmiyyah al-'Ulūm ar-Rūsiyyah: Al-Markaz aš-Šaqāfi ar-Rūsy-al-'Arabī al-Mustaqill, 1998), h. 50-62.

⁵ Muḥammad Nāẓim ad-Dairāwī, "Al-Istisyraq bi al-Jāmi'ah Sant-

Harus diakui bahwa dibandingkan dengan tradisi arabistika di negara-negara Eropa (Barat), mazhab Rusia dalam tradisi ini terbentuk agak jauh terlambat, yaitu baru pada dasawarsa pertama abad XVIII atau XIX M.⁶ Meskipun terdapat sejumlah teori yang menyatakan bahwa tradisi skolastik-Arab telah lama dikenal bangsa Rusia jauh sebelum bangsa-bangsa Eropa-Barat mengenalnya.⁷

Tanpa menafikkan sejumlah perbedaan pendapat di kalangan para ahli tentang awal mula berdirinya tradisi orientalisme di Eropa dapat dikatakan bahwa kebanyakan mereka menunjuk ke akhir abad X M atau awal abad XI M sebagai titik permulaan. Adalah Paus Silvester II dari Roma (999-1003 M), yang disebut-sebut sebagai tonggak pemula tercurahkannya perhatian bangsa Eropa terhadap kajian Islam dan orientalisme. Pada abad XII M langkah tersebut diteruskan oleh Peter The Venerable (1094-1156 M) dari Monastery Cluny, yang berupaya melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Dalam proses penerjemahannya, ia dibantu oleh seorang orientalis berkebangsaan Inggris, Robert Caytoon, sekitar tahun 1143 M. Sedangkan pada abad berikutnya, tampil Frederick II dengan karya populernya "*The Near Eastern, The Past We Share*" dan pada tahun 1234 M membangun sebuah akademi khusus di Eropa untuk mempelajari Bahasa Arab dan Islam.

Sementara itu, dalam konteks Rusia, tradisi skolastik-Arab telah terekam pertama kali dalam literatur bangsa tersebut seperti terlihat dalam "*Povest Vremennikh Let*" (Hikayat Bertahun Lamanya).⁸ Sumber historiografi bangsa Rusia Kuno ini menyebut "*Zhrebiy Simov*"—sebuah tempat yang berdasarkan informasi legenda Bibel, merupakan sebidang tanah luas yang diterima oleh

Bitrusburg (Saint-Petersburg)", dalam *Maqālāt 'an al-'Alāqāt ar-Rūsiyyah-al-'Arabiyyah* (St. Petersburg: Maktabah Akādimiyyah al-'Ulūm ar-Rūsiyyah: Al-Markaz aš-Šaqafi ar-Rūsy-al-'Arabī al-Mustaqill, 2002), h. 23-35.

⁶ "Mukaddimah" dalam *Rūsiyā wa al-'Alam al-Arabī: Dirāsāt wa Abhās* (St. Petersburg: Maktabah Akādimiyyah al-'Ulūm ar-Rūsiyyah: Al-Markaz aš-Šaqafi ar-Rūsy-al-'Arabī al-Mustaqill, 1994). h. 7-9.

⁷ I. Yu. Krachkovsky. *Ocherki po istoriy*, h. 10.

⁸ "*Povest Vremennikh Let*" (Hikayat Bertahun Lamanya) bersama beberapa tradisi tulis paling awal lainnya (seperti *Slovo o polku Igoreve*, *Izborniki*, dan lainnya), hingga kini banyak dijadikan sebagai sumber rujukan utama bagi studi-studi kesejarahan di Rusia. Lihat A. Fahrurrodji, *Rusia Baru Menuju Demokrasi* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), h. 20-23.

Sam (yang dikenal dalam dogma Kristen sebagai putra Nabi Nuh dan atau yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai salah satu dari tiga putra Nabi Nuh yang taat, yaitu Sam bin Nuh) dan populer dengan gelar “Abū al-‘Arab” (Bapak Bangsa Semit-Arab). “*Zhrebiv Simov*” juga merujuk kepada pengertian inklusif tentang wilayah kediaman bangsa Semit; terutama bangsa Arab dan umat Islam.

Keberadaan sumber ini (“*Povest Vremennikh Let*”) menjadi cukup sentral dalam konteks kajian Islam dan tradisi orientalisme Rusia. Hal ini dikarenakan, sumber tersebut telah mengungkapkan sejumlah fakta tentang potret keberagaman dan atmosfer sosio-kultural bangsa Rusia Kuno yang diilustrasikan sebagai penganut paganisme, sebelum memilih Kristen sebagai agama resmi pada akhir abad X M. Disebutkan bahwa sebelum terjadinya formalisasi Kristen sebagai agama kerajaan, penguasa Rusia-Kiev, Pangeran Vladimir, memberikan pula kebebasan bagi bangsa Rusia untuk memilih Islam sebagai agama. Bahkan dinyatakan pula bahwa pada masanya telah ada duta khusus kerajaan Rusia yang ditugaskan ke istana khalifah Abbasiyah di Bagdad.⁹

Minat terhadap Arab dan Islam semakin tumbuh di kalangan bangsa Rusia berkat adanya kegiatan wisata spiritual yang dilakukan agamawan Rusia maupun wisata ekspedisional yang dilakukan para tokoh petualang terkemuka di Rusia.

Dari pemaparan I Yu. Krachkovsky diketahui bahwa ekspedisi wisata spiritual yang dilakukan para agamawan Rusia pertama kali terekam dalam manuskrip berjudul “Petualangan” yang disusun oleh rohaniwan Daniel pada permulaan abad XII M. Sebagian besar sejarawan Rusia memperkirakan, bahwa manuskrip tersebut telah ditulis oleh Daniel sebelum tahun wafatnya pada tahun 1113 M. Wisata atau ziarah spiritual Daniel disebutkan, antara lain, berupa kunjungannya ke Konstantinopel, Palestina, Yordania dan Mesir, serta daerah-daerah Timur Tengah lainnya yang belum banyak dikunjungi bangsa Rusia sebelumnya. Ziarah spiritual yang dilakukan Daniel berlangsung antara tahun 1106-1108 M.¹⁰

⁹ A.P. Novoseltsev. *Vostok v barbe za religioznoye vliyaniye na Rusi (Dunia Timur dan pergumulannya dalam memengaruhi keberagaman Rusia Kuno)* (Moskwa, 1987).

¹⁰ I. Yu. Krachkovsky. *Ocherki po istorii*, h. 12-15.

Lebih jauh lagi, di samping catatan-catatan tentang informasi nautis dan geografis sepanjang perjalanannya, dalam sumber ini disebutkan bagaimana Daniel telah turut serta menyaksikan berkecamuknya Perang Salib di negeri Mesir. Kini karya Daniel banyak dipandang para ahli sebagai salah satu sumber terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan disiplin ilmu geografi dan etnografi di Rusia. Namun demikian, Muḥammad Nāẓim ad-Dairāwī berkeyakinan bahwa data tersebut di atas tidaklah berarti sebelum Daniel tidak terdapat sejumlah petualangan yang telah dilakukan agamawan Rusia. Ia menunjuk “ziarah haji” ke sejumlah tempat suci di Bizantium dan Palestina, telah dilakukan agamawan-agamawan lainnya seperti: Anton (tahun 1013), Farlam dan Dmitriyevsky, beserta Georgy Konstantinovich (tahun 1073) dan lain sebagainya.¹¹

Catatan ziarah dan wisata spiritual lainnya diabadikan dalam buku “Palomnichestvo” (Haji) yang juga turut menyumbangkan saham penting bagi pertumbuhan tradisi Arabistika di Rusia. Karya ini disusun oleh Dobrinyin dari kota Novgorod yang memuat petualangannya ke Konstantinopel dan menetap di sana selama empat tahun (1200-1204). Dobrinyin melukiskan keindahan kota tersebut sebelum diduduki tentara Salib.¹² Setelah Dobrinyin tidak diketemukan dokumentasi penting lainnya yang merekam wisata spiritual bangsa Rusia, hingga paruh terakhir abad XIV M. Hal ini dapat dimengerti mengingat—selain ancaman perang Salib—pada masa-masa tersebut bangsa Rusia tengah disibukkan oleh terjadinya peningkatan arus aneksasi dan ekspansionisme bangsa Mongol yang mengancam stabilitas kawasan hingga ke wilayah negeri-negeri Arab.

Selain wisata dan ziarah spiritual seperti disebutkan di atas, terdapat pula sejumlah catatan tentang wisata ekspedisional yang dilakukan para tokoh petualang terkemuka di Rusia yang telah turut pula menanamkan sahamnya bagi pertumbuhan dan perkembangan tradisi Arabistika. Dalam konteks ini, dapat ditunjuk catatan-catatan “Petualangan” (*Khozheniye*) Afanasiy Nikitin pada tahun 1466-1472 M yang melintas hingga ke anak

¹¹ *Ibid.*, h. 16-17.

¹² I. Yu. Krachkovsky. *Ocherki po istoriy*, h. 17-18.

benua India; F. Kotov (1623-1624) yang melakukan perjalanan ke Persia; dan Vasiliy Yakovlevich Gagara (1634-1637) yang melintasi Kaukasus hingga ke Turki.¹³

Ekspedisi petualangan serupa ternyata tidak hanya didominasi kaum intelektual Rusia saja. I.Yu. Krachkovsky menyebutkan, setidaknya tercatat dari kalangan bangsawan terpelajar Rusia yaitu Pangeran Mikhail Grigoriev yang pada tahun 1493 M melakukan kunjungan 40 hari ke Mesir. Di akhir lawatannya tersebut, Pangeran Grigoriev menyusun laporan perbandingan antara struktur dan tata bentuk istana sultan Kairo di Mesir, dengan istana kaisar Rusia di Kremlin, Moskwa.¹⁴

Bila dianalisis secara seksama, kita temukan bahwa terkait dengan wisata ekspedisional bangsa Rusia, sejauh ini I.Yu. Krachkovsky hanya berani merujuk ke era abad XV-an. Kiranya akan sangat menarik bila pemaparannya tersebut dikonfrontasikan dengan analisis Muḥammad Nāzīm ad-Dairāwī. Ad-Dairāwī berpretensi kuat untuk membuktikan bahwa bangsa Rusia Kuno telah mengadakan ekspedisi petualangan ke berbagai negeri Arab-Islam jauh sebelum mereka resmi memeluk agama Kristen Ortodoks pada tahun 988 M. Untuk itu, ad-Dairāwī menunjuk sejumlah besar karya-karya numismatik seperti medali, mata uang logam, stempel dan cap kerajaan atau lainnya milik kekhalifahan Arab-Islam (Umayyah dan Abbasiyah) yang banyak tersebar di Rusia dan wilayah Baltik, terutama di Novgorod dan Pskov, maupun di bagian Rusia Tengah, Volga, Yaroslav, Vladimir, Kazan, hingga kawasan utara Rusia di dekat Teluk Finlandia. Menurutnya, tarih tertua dari koleksi numismatik tersebut merujuk ke era dinasti Umayyah, tepatnya era pemerintahan 'Abd al-Mālīk ibn Marwān (685-705 M).¹⁵

Namun demikian, analisis hipotetik ad-Dairāwī tetaplh perlu dikritisi; sebab sekalipun data yang terdapat dalam koleksi numismatik tersebut merujuk hingga ke era 'Abd al-Mālīk ibn Marwān, kekhalifahan Umayyah abad VIII M, maka pada masa itu

¹³ *Ibid.*, h. 20.

¹⁴ *Ibid.*, h. 18.

¹⁵ Muhammad Nāzīm ad-Dairawī, "Miṣr wa Bilād asy-Syām fī Kitābāt ar-Raḥḥālāh wa al-Hujjāj ar-Rūs mā baina al-Qarnāin 12–18", dalam *Maqālāt 'an al-'Alāqāt ar-Rūsiyyah-al-'Arabiyah* (Saint-Petersburg, 2002), h. 35-42.

Rusia baik sebagai entitas kebangsaan maupun entitas kenegaraan (baca: kerajaan), belumlah terbentuk. Secara teoretis-historis dan faktual, Kerajaan Rusia Kuno atau yang dikenal dengan Kiev-Rus (*Kievskaya Rus*) baru terbentuk satu abad kemudian yaitu pada abad IX M. Sedangkan pada masa sebelum itu belumlah dikenal Rusia sebagai suatu entitas baik kebangsaan maupun etnik.

Disebutkan bahwa menjelang awal abad IX M terjadi konsolidasi orang-orang Slavia di Kiev untuk mengorganisasikan diri dalam suatu pemerintahan bersama di bawah kepemimpinan Pangeran Kiy yang selanjutnya mengundang Pangeran Rurik dari Skandinavia untuk menjalankan pemerintahan.¹⁶ Sementara itu, tradisi dan budaya tulis yang tumbuh dan berkembang pada bangsa Rusia diyakini barulah terjadi menjelang paruh kedua abad IX M, tepatnya setelah terumuskannya huruf-huruf dan alfabet Glagolis yang dibuat oleh Kirill (St. Cyril). Karenanya dapatlah dipahami ketika I. Yu. Krachkovsky menunjuk "*Povest Vremennikh Let*" yang disusun sekitar abad XI M sebagai sumber tertulis pertama yang merekam data-data tentang Arabistika di Rusia. Hingga kini belum ditemukan sumber tertulis lainnya yang lebih tua tentang hal terkait dalam bidang ini.

Namun, analisis Muḥammad Nāzīm ad-Dairāwī sangat menarik untuk disimak lebih lanjut. Ia menandakan, walaupun sumber-sumber literatur dan dokumentasi Rusia Kuno tidak banyak merekam intensitas hubungan dengan bangsa Arab-Islam pada masa-masa paling awal, maka telah ditemukan informasi yang berbeda pada sumber-sumber literatur Arab tentang Rusia. Informasi ini diabadikan oleh beberapa geografer-sejarawan-petualang terkemuka semisal at-Ṭabari, al-Maqdisi, al-Idrīsī, al-Mas‘ūdī, Ibnu Khurdadbih, Ibnu Ḥauqal, Ibnu Faḍlān, hingga Ibnu

¹⁶ Sejarah Rusia disepakati para ahli telah diawali dengan perpindahan bangsa-bangsa Skandinavia yang dikenal sebagai bangsa Varangian (*Frank*) yang dipimpin oleh tokoh semilegendaris Pangeran Rurik yang menyeberangi laut Baltik serta pada tahun 862 M memasuki kota Novogrod dan memerintah di sana berdasarkan permintaan Pangeran Kiy. Pada tahun 882 menguasai Kiev, kota Slavia yang berkembang menjadi pusat perdagangan antara Skandinavia dan Konstantinopel. Rusia Kuno disebut Rus-Kiev karena pusat pemerintahan saat itu berada di kota Kiev (Ukraina sekarang). Sejarawan Nestor memperkirakan daerah tersebut telah lama ditempati orang-orang Slavia bahkan sejak milenium pertama. Lihat N.M. Karamzin., *Istoriya Gosudarstva Rossiiskogo* (Sejarah Pemerintahan Rusia). Buku I (Rostov-on Don: 1994), h. 60.

Batutah dan lainnya. Sebagai salah satu bukti, Muḥammad Nāzim ad-Dairāwī menunjuk sebuah kitab ensiklopedis yang disusun oleh al-Maqdisi (w. 985) dengan judul “*Aḥsan at-Taḳāṣīm fī Ma’rifah al-Aḳālim*”. Dalam ensiklopedi ini, dimuat kesaksian bahwa umat Islam banyak yang mengenakan jilbab dan pakaian yang terbuat dari katun yang berasal dari daerah selatan Rusia dan Negara-negara Eropa Timur.¹⁷

Begitu pula halnya dengan sejarawan al-Mas‘ūdī (w. 956 M) yang mengabadikan peran Muslim ibn Abi Muslim al-Jarami, sebagai salah seorang duta terhandal yang diutus khalifah al-Wāsiq (sekitar tahun 231 H/ 845 M) dalam misi perdagangan dengan Romawi. Informasi dan data al-Mas‘ūdī diperkuat Ibnu Khurdadbiḥ yang menegaskan bahwa Muslim ibn Muslim al-Jarami telah pula melakukan misi dagangnya di Rusia dan Bizantium. Data-data Ibnu Khurdadbiḥ nampaknya jauh lebih detail dan meyakinkan ketimbang al-Mas‘ūdī; ataupun catatan biografis dan perjalanan Ibnu Ḥauqal yang juga menyebutkan kesaksian tentang tradisi ritus “membakar mayat” yang dilakukan bangsa Rusia terhadap jenazah; di samping tentang aktivitas Muslim ibn Abi Muslim al-Jarami di Rusia seperti dimuat al-Mas‘ūdī.¹⁸

Muḥammad Nāzim ad-Dairāwī juga menekankan arti penting kesaksian sejarah dari utusan khusus Khalifah Abbasiyah, Al-Muqtadir Billāh, yang dikirim ke Rusia dan negara-negara Baltik. Misi yang dipimpin oleh Syeikh Aḥmad ibn Faḍlān ini menandai “era baru” dimulainya hubungan diplomatik antara bangsa Arab-Islam dengan Rusia dan negara-negara Baltik yang terjadi pada awal abad IV H, atau tepatnya pada tahun 921 M (309 H). Dalam laporannya tersebut, Aḥmad ibn Faḍlān mencatat bahwa selain ke Rusia, ia dan rombongan delegasi kekhalifahan juga berkunjung ke Bulghar, Turki, Khazar, dan wilayah-wilayah perbatasan lainnya. Hingga kini, catatan Aḥmad ibn Faḍlān dijadikan rujukan utama dalam telaah kesejarahan baik di Arab maupun Rusia.¹⁹

¹⁷ Ad-Dairawī, *Miṣr wa Bilād asy-Syām*, h. 20.

¹⁸ *Ibid.*, h. 22-23.

¹⁹ Laporan Aḥmad ibn Faḍlān telah dibukukan dan dipublikasikan di Timur Tengah. Lihat Sāmī Duḥḥān (ed.), *Risālah Aḥmad ibn Faḍlān*, cet. ke-2 (Damaskus, t.n.p, 1978).

Dalam catatan tersebut dilaporkan bahwa kerajaan Bulghar di wilayah selatan Rusia (dataran Volga), telah memeluk Islam dan menjadikannya agama resmi kerajaan. Juga disebutkan adanya keinginan yang kuat dari pihak kerajaan Bulghar untuk meminta bantuan persenjataan dan militer dari khalifah Abbasiyah, guna menjaga pertahanan dan keamanan kerajaan dari gangguan asing, terutama dari bangsa Khazar yang Yahudi.

Sebagaimana dituturkan Muḥammad Nāẓim ad-Dairāwī, signifikansi karya Aḥmad ibn Faḍlān mendapat pengakuan akademikus Rusia terkemuka, Kristian Danielovsky Frein (1782-1851), yang juga menjabat Direktur Museum Asia pada Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia (dibangun 1818) di kota Leningrad (kini St. Petersburg). Dengan jujur Frein menuturkan: "Sesungguhnya sejarah Rusia dan negeri-negeri sekitarnya pada abad-abad terdahulu tidak banyak dikenal, gelap gulita dan belum menjadi bidang garapan sarjana-sarjana Eropa. Memang benar bahwa sejarawan Rusia, Nestor, telah membukukan beberapa data tentang Bizantium, Frank dan Skandinavia, tapi tidak ditemukan catatan yang mendalam tentang Rusia. Karenanya bila saat itu Eropa mengabaikan Rusia, maka bangsa-bangsa Arab dan Timur lainnya justru telah banyak yang memperbincangkannya. Inilah salah satu saham terpenting bangsa Arab bagi sejarah Eropa (Barat) pada masa lalu".²⁰

Secara keseluruhan, berbagai informasi yang berhasil diperoleh lewat kunjungan ekspedisional seperti tersebut di atas telah memberikan saham yang tidak sedikit terhadap proses asimilasi bahasa dan dalam batas-batas tertentu. Tak terkecuali proses akulturasi antara bangsa Rusia dan bangsa Arab.

Demikianlah perjalanan panjang tentang proses bagaimana tradisi Arabistika di Rusia pada masa-masa paling awal terbangun dan terbentuk. Dapat disimpulkan, bahwa berbagai edisi laporan dan catatan yang ditorehkan para tokoh rohaniwan-agamawan (wisata religius) maupun para petualang (wisata ekspedisional) sangat mewarnai fase awal pertumbuhan tradisi ini.

C. Arabistika dan Peran Sentral Raja Peter The Great

Di samping peran para tokoh rohaniwan dan para petualang, dalam tulisan ini juga akan ditelaah peran para tokoh kerajaan

²⁰ Ad-Dairawi, Miṣr, h. 23-25.

Rusia, terutama sekali adalah peran sentral Raja Peter the Great (atau Peter I), dan berbagai kebijakan yang diambilnya sebagai penguasa terkait perkembangan tradisi arabistika di kalangan bangsa Rusia.

Berbeda dari masa sebelumnya (abad XI-XVII M), pada abad XVIII M pertumbuhan dan perkembangan tradisi Arabistika di kalangan orientalis Rusia dapat dikatakan telah menemukan momentum baru. Hal ini terutama sekali karena adanya beberapa kebijakan penguasa imperium Rusia yang menunjukkan secara eksplisit tentang keberpihakan para elite kerajaan terhadap masa depan tradisi intelektualisme, khususnya kajian arabistika dan orientalisme di Rusia.

Bila pada masa-masa sebelumnya (abad XI-XVII M) berbagai catatan para kelana-petualang dan rohaniwan-pengembara Rusia banyak mendominasi akar pertumbuhan tradisi Arabistika, maka pada abad XVIII M perkembangan tradisi ini lebih banyak diwarnai berbagai kebijakan formal dan kepeloporan pihak penguasa pemerintahan. Karenanya tidaklah mengherankan bila pada abad ini peran para tokoh kerajaan di Rusia--mulai dari sang Raja atau Tsar, para pangeran, hingga elite istana lainnya--akan tampak lebih dominasi.

1. Sekilas tentang Peter the Great

Berbagai sumber sejarah orientalisme setempat maupun sumber asing, seperti sumber Arab misalnya, dapat dikatakan telah sepakat menunjuk salah satu tokoh utama imperium Rusia yang telah menanamkan jasa begitu besar bagi pertumbuhan dan perkembangan tradisi Arabistika di Rusia adalah Peter the Great yang memerintah dari tahun 1682-1725 M.²¹

²¹ Untuk sumber berbahasa Rusia antara lain dapat dirujuk dua buah karya V.V. Bartold, *Vastok i russkaya nauka: Russkaya misl' (Dunia Timur dan Ilmu Pengetahuan Rusia: Idea Rusia)*. Jilid VIII, Saint Petersburg, 1915, dan *Istoriya izucheniya Vastoka v Yeuropie i Rassi (Sejarah Studi Orientalisme di Eropa dan Rusia)*, (Leningrad: 1925); P.S. Saviliyev, *Vostochniye literaturi irusskiye orientalisti (Literatur Ketimuran dan Orientalis Rusia)* Jilid 2 (Russkiy vestnik: 1856), dan lain-lain. Sumber Arab dapat dilihat pada Muḥammad Nāzīm Ad-Dairawī, "Al-Istisyraq bi al-Jāmi'ah Sant-Bitrusburg", h. 24. Lihat pula "Mukaddimah" dalam *Rūsiyya wa al-'Ālam al-'Arabi: Dirāsāt wa Abḥāṣ*, (Maktabah Akādimiyyah al-'Ulūm ar-Rūsiyyah: Al-Markaz aš-Šaqāfi ar-Rūsiyal-'Arabi al-Mustaqill (St-Petersburg: 1994), h. 7-9.

Literatur dunia menyebut Raja atau Tsar Rusia tersebut dengan nama Peter the Great atau Peter I. Penguasa Rusia bertrah dinasti Romanov ini dilahirkan di Moskwa pada tahun 1672 dan wafat di St. Petersburg pada tahun 1725 M. Sejak diangkat menjadi Tsar Rusia (1682-1725 M), Peter the Great membangun kekuatan militer dan melakukan modernisasi besar-besaran di Rusia. Pada akhirnya jerih payah tersebut berbuah pengakuan dunia, yang menerima Rusia sebagai sebuah imperium baru di Eropa.

Namun demikian, sebagian kalangan berpendapat bahwa kebesaran imperium Rusia dapat dicapai antara lain berkat ide *europanisasi* Rusia yang dijalankan sang raja dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan politik. Untuk maksud tersebut, ia membangun dan memindahkan ibu kota imperium Rusia dari kota Moskwa ke kota St. Petersburg yang disebutnya sebagai “*window to Europe*”; serta melakukan reformasi internal kerajaan, antara lain dengan menghapus sejumlah hak istimewa pada lingkaran kekuasaan, aristokrat dan pemuka gereja.²²

Para ahli sejarah Rusia umumnya berpendapat, bahwa persentuhan Peter the Great dengan dunia Eropa sebelum ia memegang tahta kerajaan Rusia, dapat disebut sebagai modal utama bagi sejarah kebangkitan tradisi ilmiah dan intelektualisme di Rusia. Gelora dan semangat intelektualisme Eropa tersebut dengan segera merambah ke berbagai aspek bidang kehidupan bangsa Rusia, tak terkecuali disiplin kajian orientalisme dan tradisi arabistika tatkala ia naik ke tampuk kekuasaan. Sekalipun disebut-sebut sebagai penguasa bertangan besi, namun banyak kalangan memandangnya sebagai tokoh revolusioner yang telah berjasa besar membawa pencerahan bagi bangsa Rusia secara intelektual.

Masih pada awal-awal masa pemerintahannya, sejumlah langkah penting telah dilakukan Peter the Great seperti penyederhanaan alfabet Rusia, pengenalan sistem penomoran Arab, menghidupkan surat kabar, pembangunan sekolah dan *gymnasium* (sebagai cikal bakal universitas atau perguruan tinggi Rusia), serta mendirikan lembaga resmi Akademi Ilmu

²² Lihat N.M. Karamzin, *Istoriya Gosudarstva Rossiiskogo (Sejarah Pemerintahan Rusia)*, Buku II (Rostov-on Don: 1994).

Pengetahuan Rusia. Karenanya, tidaklah mengherankan, sekalipun ide *europanisasi* Rusia menjadi orientasi utama dan prioritas kebijakan pada era pemerintahan Peter the Great, namun perhatian terhadap dunia Timur sama sekali tak terlewatkan. Bak menuai durian runtuh, setelah kepulangan Peter the Great dari studinya di Eropa-Barat, dunia orientalisme Rusia menggeliat kembali berkat diterbitkannya berbagai kebijakan resmi kerajaan (Rusia: *Ukaz*) terhadap studi bahasa-bahasa ketimuran. Kebijakan resmi tersebut telah menyebabkan tumbuh pesatnya ketertarikan terhadap tradisi skolastik ketimuran, yang tidak saja timbul di kalangan bangsawan, namun juga para praktisi dan akademisi Rusia secara keseluruhan.

Setidaknya terdapat enam peristiwa yang dapat dijadikan tonggak-tonggak terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan tradisi Arabistika di Rusia pada era pemerintahan Peter the Great: Tiga Instruksi Raja, Ekspedisi Siberia, Percetakan Tata-Grafis Arab, Sekolah Percontohan, Kompilasi S.G. Bayer dan G. J. Kehr, serta Proyek Pengkaderan.

2. Tiga Instruksi Raja di Bidang Arabistika

Tercatat setidaknya Peter the Great pernah mengeluarkan tiga buah instruksi kerajaan (Rusia: *Ukaz*) yang sangat berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan tradisi Arabistika di Rusia. Pada Januari 1716 M, Peter the Great mengeluarkan perintah resmi pertama tentang “Seleksi di Moskwa” untuk memilih 5 orang pemuda (remaja) sebagai utusan kerajaan Rusia ke Persia (Iran) guna memperdalam bahasa Turki, Arab, dan Persia.²³

Pada tanggal 18 Juli 1722 M, Peter the Great juga mengeluarkan instruksi khusus yang ditujukan kepada Pemimpin Gereja Otodoks Rusia, Sinode, untuk sesegera mungkin mengirim beberapa buku dan naskah tentang bangsa Slavian dan umat Muḥammad (baca: Islam), yang telah diterjemahkan dan siap untuk naik cetak. Terkait instruksi tersebut, Sinode memberikan

²³ Lihat *Polnoye sabraniye zakonov Rassiiskoi Imperii s' 1649 g.* (Kompilasi Lengkap Perundang-undangan Imperium Rusia Sejak Tahun 1649). Tom (Jilid) V, 1713-1719. Pechatano (Diterbitkan): 1830 c. 188-189. Pasal 2978.

jawaban bahwa naskah tentang bangsa Slavian dimaksud telah diterjemahkan dan disiapkan oleh Sava Raguzinskaya dari sumber aslinya berbahasa Italia, sedangkan tentang umat Muḥammad diterjemahkan oleh Pangeran (Knyaz) Dmitry Kantemir.²⁴

Perintah serupa pada tahun 1724 M kembali dikeluarkan oleh Peter the Great. Namun misi yang termuat dalam instruksi kali ini, tampaknya lebih difokuskan pada pembelajaran bahasa Turki, tanpa menyebut Arab dan Persia. Perintah seleksi tersebut secara khusus ditujukan bagi rekrutmen remaja usia 13 sampai dengan usia 14 tahun yang memiliki potensi kebahasaan yang kuat.²⁵

Ketiga instruksi resmi tersebut oleh banyak kalangan dinilai sebagai bukti nyata ketertarikan Peter the Great akan tradisi-tradisi ketimuran. Seperti diungkapkan oleh I. Yu. Krachkovsky, para ahli pada umumnya memandang hal ini antara lain karena didorong motif politik dalam menghadapi kekuatan imperium Turki Usmani.²⁶ Terlepas dari semua itu, merupakan sebuah fakta yang tak terbantahkan bahwa ketiga instruksi resmi tersebut dapat dipandang menjadi landasan legal-formal yang pertama kali bagi upaya menumbuhkan dan mengembangkan tradisi Arabistika di kalangan kerajaan dan akademisi bangsa Rusia.

3. “Ekspedisi Siberia”

Perhatian dan minat Peter the Great terhadap tradisi Arabistika tidak berhenti sebatas menerbitkan beberapa instruksi resmi kerajaan seperti dikemukakan di atas. Perhatian dan minat yang besar, juga diperlihatkannya secara nyata dan sungguh-sungguh dalam kepemimpinannya serta keterlibatan secara langsung pada ekspedisi ilmiah menuju dataran sungai Volga (Rusia bagian Timur) pada tahun 1722 M. Kunjungan ini dalam sejarah Rusia sering disebut dengan istilah “Ekspedisi Siberia”. Sementara itu, nuansa ilmiah-akademis dalam ekspedisi tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan dan keterlibatan para ahli maupun ilmuwan terkenal Rusia (diantaranya ada yang berasal dari

²⁴ N.A. Vaskresensky. *Zakonoatel'niye Akti Petra I (Akta-akta Perundangan Raja Peter I)*. Akademy Nauk Sayuza SSR (Akademi Ilmu Pengetahuan Uni-Soviet), 1945. Ukaz 142, s. 112-113.

²⁵ I. Yu. Krachkovsky. *Ocherki po istoriy*, h. 42.

²⁶ *Ibid.* h. 5-6.

keturunan muslim) dalam rombongan kerajaan, yaitu antara lain Akhun Kadirmamet Syunchalev, Yusuf Izhbulatov, dan seorang berkebangsaan Armenia bernama Ivan Vasiliev.²⁷

Berkat keseriusan dan kerja keras para ahli tersebut, dilaporkan bahwa dalam kunjungan ini (tepatnya ke daerah markas pasukan Persia yang berada di perairan Sungai Volga), Peter the Great berhasil mengumpulkan 50 batu nisan bertuliskan aksara Arab, Tatar, dan Armenia. Meskipun batu nisan-batu nisan tersebut kini banyak yang telah rusak dan sebagiannya nyaris mengalami kemusnahan, namun untunglah terdapat seorang orientalis Rusia lainnya yang bernama Lepekhin, yang telah berhasil menerjemahkan data-data monumental tersebut ke dalam bahasa Rusia.²⁸

Edisi terjemahan koleksi ekspedisional ke Siberia ini telah dipublikasikan di St. Petersburg, Rusia pada tahun 1770-an. Pada masa selanjutnya, yakni sekitar paruh pertama abad IX M, telah dilakukan reproduksi teks-teks Arab pada batu nisan tersebut oleh dua ilmuwan Rusia yang bernama Klaprot dan Berezin. Kedua sarjana Rusia ini juga telah berhasil memberikan kejelasan informasi data tentang tahun-tahun penulisan batu-batu nisan tersebut, yaitu antara tahun 670 H/1271 M dan 742 H/1342 M. Kini seluruh monumen sejarah tersebut tersimpan dengan baik dalam Museum kerajaan Peter the Great yang bernama “Kunstkhamera” di kota St. Petersburg, Rusia.²⁹

Ekspedisi Siberia yang pernah dijalankan oleh Peter the Great tersebut diyakini telah menanamkan saham yang tidak sedikit bagi perkembangan lebih lanjut tradisi Arabistika di Rusia dan bahkan juga di Eropa secara keseluruhan. Sebagaimana diuraikan oleh I. Yu Krachkovsky, bahwa hal tersebut terlihat dengan ditandatanganinya kontrak kerjasama penelitian dengan Dr. D.G. Messerschmidt (1685-1735 M), pendukung dan pemuja sejati tradisi orientalisme Halle, di kota Dantsigh, Jerman, pada tahun 1716 M.

²⁷ *Ibid.* H. 41-43.

²⁸ *Ibid.* h. 41.

²⁹ Hasil observasi, kunjungan langsung dan wawancara penulis dengan Dr. Yelena Reuvunenkovna di Institute of Antropology and Ethnography Raja Peter the Great “Kunstkhamera”, (Saint Petersburg, Maret-April 2002).

Karya-karya Messerschmidt memang baru diterbitkan dan dipublikasikan 160 tahun kemudian, yakni dimuat dalam karya V.V. Radlov dengan judul “*Siberia Kuno*” (1888 M). Sebagian besar material dalam bidang bahasa hingga kini terpelihara dalam bentuk koleksi manuskrip-manuskrip di St. Petersburg. Selain itu, karya-karya linguistik tersebut memang masih berbentuk naskah-naskah kertas kerja Messerschmidt selama kurang lebih tujuh tahun di Siberia, yang sebagian besar didominasi informasi tentang bahasa Tatar. Masih menurut I.Yu Krachkovski, sekalipun bahasa Arab masih mendapat porsi yang sedikit dan tidak terlalu signifikan; namun proporsi bahasa Arab yang baru dapat dijumpai dalam kertas kerja tersebut (tepatnya pada bab yang diberi judul “*Nomina Animalium Arabico-Persico-Tattarica-Latina*”) dan bagaimanapun telah memperkaya khazanah tradisi Arabistika di Rusia.³⁰

4. Tata Grafis Arab dan Percetakan Dmitriy Kantemir

Sebagian besar orientalis Rusia sepakat memandang salah satu titik revolusioner bagi perkembangan studi Arabistika di Rusia pada era Peter the Great, antara lain terjadi berkat jasa besar Dmitriy Kantemir (1673-1723), seorang kepercayaan terdekat sang raja. Atas rekomendasinyalah di Rusia tampil untuk pertama kalinya percetakan dan publikasi yang menggunakan huruf Arab. Salah satu contoh adalah diterbitkannya manifesto politik Peter the Great tentang Turki bertanggal 15 Juli 1722 M³¹ yang merupakan instruksi Raja atas nama “Sinoda” bertanggal 18 Juli 1722 M tentang perintah sesegera mungkin melakukan penterjemahan Al-Qur’an dan hal-ihwal umat Islam kedalam bahasa Rusia di kota Astrakhan,³² serta katalogus koleksi uang logam Arab yang terdapat di museum Kunstkhamera pada 1745.³³

³⁰ *Ibid.* H. 45-47.

³¹ *Ibid.* H. 43.

³² Lihat *Islam na territoriy bivshei Rassiiskoi imperiy: Ensiklopedicheskiy slovar’ (Islam di bekas teritori Imperium Rusia: Sebuah Kamus Ensiklopedi)*, Jilid I (Sankt-Peterburgskiy filial Instituta Vatokovedeniya [Branch of Institute for Oriental Studies St. Petersburg]: Rassiiskaya Akademiya Nauk (Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia, 1999), h. 48.

³³ I. Yu. Krachkovsky, *Ocherki po istoriy*, h. 42. Bandingkan dengan *Polnoye sabraniye zakonov Rassiiskoi Imperii s’ 1649 g. (Kompilasi Lengkap Perundang-undangan Imperium Rusia Sejak Tahun 1649)*, Tom (Jilid) V,

Tidak berhenti pada hal tersebut saja, saham penting D. Kantemir dalam pertumbuhan tradisi Arabistika semakin tak terbantahkan; karena karya akademisnya tentang dunia ketimuran (khususnya Islam) ada dalam sebuah buku berbahasa Latin dengan judul: *De Religione et Stata Imperia Turcici*.³⁴ Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia di Petersburg tahun 1722 M oleh I. Ilyinskiy dengan judul: *Kniga sistema ili sastaniye Muhamedanskiya Religiy (Sistem dan Posisi Agama Islam)*.³⁵

Menurut I. Yu. Krachkovsky, kedua buku ini hingga kini menjadi literatur pertama dan sumber rujukan utama dalam studi keislaman di Rusia. Dua belas bab pada bagian muka buku ini memuat ulasan tentang sejarah Nabi Muhammad saw. dari sudut pandang orientalisme Rusia. Di Rusia buku ini telah menimbulkan kritik dan polemik pada abad IX-an, mengingat pembahasan di dalamnya diwarnai kronograf-kronograf dan traktat-traktat polemis yang terjadi antara bangsa Bizantium terhadap Islam.³⁶

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa perhatian Peter the Great pada Islam bukanlah timbul secara kebetulan semata, tetapi antara lain karena tuntutan politik luar negeri dan akibat tak langsung dari perang yang berkepanjangan dengan Turki. Asumsi ini diperkuat dengan pandangan *mainstream* orientalis Rusia, dalam melihat upaya penerjemahan al-Qur'an secara utuh ke dalam bahasa Rusia di kota St. Petersburg pada tahun 1716 M.

(1713-1719). Pechatano (Diterbitkan): 1830 c. 188-189. Pasal 2978; dan N.A. Vaskresensky, *Zakonoatel'niye Akti Petra I (Akta-akta Perundangan Raja Peter I)*. Akademy Nauk Sayuza SSR (Akademi Ilmu Pengetahuan Uni-Soviet), 1945. Ukaz 142, s. 112-113.

³⁴ I.Yu. Krachkovsky, *Ocherki*, h. 43.

³⁵ Lihat izin penerbitan dan publikasi yang dikeluarkan Peter the Great untuk karya terjemah dalam bahasa Rusia Kuno yang berjudul "*Alkoran o Magomet ili Zakon Turetsky*" v *Sankt Petersburgskoi Tipografii, 1716 godu, v mesyats Dekembri* ("*Al-Qur'an tentang Muhammad atau Undang-undang Turki pada Tipografi Saint-Petersburg, tahun 1716 bulan Desember*). Lebih jauh lihat dalam *Islam na territoriy*, Jilid I, 1999, h. 49.

³⁶ I. Yu. Krachkovsky, *Ocherki*, h. 42-43. Menurut Prof. Dr. Olga Borisovna Prolova hal tersebut merupakan sesuatu yang tak mengherankan mengingat penulisnya, D. Kantemir, mengenal dan mempelajari Islam di Moldavia dan Turki (Konstantinopel), kawasan yang tak luput dari bias ketegangan hubungan dengan imperium Rusia.

Dalam upaya mengenal dan mengetahui lebih jauh tentang umat Islam dan kekuatan Turki, Peter the Great memandang perlu dilakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Rusia. Namun karena penerjemahan tersebut dilakukan dengan menggunakan terjemahan Al-Qur'an versi Perancis karya Deu Rie (1647 M) sebagai pedoman, sehingga tidaklah mengherankan bila menimbulkan kontroversi berkepanjangan dan sering dipertanyakan akurasinya. Dalam konteks Rusia, penerjemahan Al-Qur'an era Peter the Great ini pada saatnya kemudian mengalami beberapa kali penyempurnaan, seperti yang digagas oleh Catherine II maupun yang dilakukan para mufti Islam Rusia.

5. Sekolah Proyek Percontohan di Astrakhan dan Moskwa

Dapat dikatakan bahwa secara garis besar, tradisi Arabistika di Rusia berhutang cukup banyak pada dua akar budaya lainnya, yaitu tradisi skolastik Timur dan tradisi ilmiah Eropa Barat. Masih dalam era pemerintahan Peter the Great, eksperimen sintesa kedua akar budaya telah dicoba dituangkan dalam bentuk sebuah pilot proyek "Sekolah" (Baca Universitas) Astrakhan di daerah selatan Rusia. "Sekolah" Astrakhan terpilih karena beberapa pertimbangan. Selain merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi tertua di Rusia (berdiri sejak 1688 M), juga merupakan lembaga tinggi yang memiliki tradisi kuat dalam pengajaran bahasa Arab. Salah seorang direktur "Sekolah" Astrakhan yang sangat terkenal adalah D.A. Aghafi (w.1795), seorang orientalis-praktis keturunan Yunani yang mengantungi *record* petualangan prestisius ke berbagai kawasan dunia timur hingga India. Di "Sekolah" Astrakhan inilah ia piawai mengajarkan tiga bahasa dunia Islam yaitu: bahasa Arab, Persi, dan Turki.³⁷

Selain di kota Astrakhan, menguatnya tendensi ke arah disiplin orientalisme di Rusia juga semakin tampak di bekas ibukota kerajaan, Moskwa, sekitar tahun 1703 M. Tapi berbeda dengan corak sekolah percontohan Astrakhan yang dipimpin

³⁷ I.Yu. Krachkovsky, *Ocherki*, h. 44. Lebih jauh lihat N.I. Veselovsky. *Svedeniya ob ofitsialnom prepadavanii vastochnikh yazikov v Rassii (Kumpulan Data tentang Pengajaran Resmi Bahasa-bahasa Timur di Rusia)*. Trudi Tretego mezhdunarodnogo siezda orientalistov v St. Peterburge 1876 (Antologi Kertas Kerja Kongres Internasional Ke-3 Orientalis di Saint Petersburg Tahun 1876). Tom (Jilid) I, 1879-1880.

D.A. Aghafi, tendensi ilmiah dalam tradisi Moskwa dirintis dan dipelopori seorang rohaniwan Kristen ortodoks, pastur J.F. Glük (1652-1705 M), ahli bahasa Ibrani dan murid dari Edzard (1629-1708 M), seorang orientalis Hamburg, Jerman. Dia adalah salah seorang perintis pertama pengajaran bahasa-bahasa timur yang meliputi bahasa-bahasa Ibrani, Siria, dan sebagainya. di Moskwa. Karenanya, berbeda dari D. A. Aghafi yang lebih cenderung kepada tradisi Timur (Arab-Islam), J.F. Glük menggarap itu semua dalam kerangka eksegetika-Bibel, seperti umumnya tradisi orientalisme yang terdapat di Eropa saat itu. Memang dalam konteks ini bahasa Arab tampak belumlah tergarap serius di Moskwa, namun akan terasa sangat berlebihan bila menyebut bahasa Arab tidak dikenal sama sekali di kota megapolitan ini. Terlebih lagi karena mengingat J.F. Glük adalah seorang semitolog Rusia yang juga dikenal sebagai teolog-eksegetik yang handal pada masanya.³⁸

6. Kompilasi S.G. Bayer dan G. J. Kehr.

Salah satu eksponen terkemuka dalam tradisi Arabistika Rusia pada abad 18 M adalah S.G. Bayer (1694-1738 M). S.G. Bayer menorehkan arti penting materi-materi dan informasi-informasi sejarah dari bangsa Arab dalam karyanya tentang agresi pertama Rusia ke Konstatinopel. Selain Dmitriy Kantemir, S.G. Bayer dikenal pula sebagai salah seorang yang pertama-tama menggunakan huruf Arab dalam publikasi akademis di Rusia.³⁹ Sepeninggal S.G. Bayer, perhatian terhadap disiplin Arabistika di Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia berangsur mulai mengendur. Keadaan tersebut semakin diperparah dengan peristiwa wafatnya Peter the Great pada tahun 1725 M.⁴⁰ Stagnasi perkembangan tradisi Arabistika di Rusia terus berlangsung hingga kehadiran G.J. Kehr (1692-1740 M) sekitar bulan Januari 1732 M. Ia merupakan salah seorang pioner

³⁸ *Ibid.* h. 44-45.

³⁹ Ia adalah sejarawan-ensiklopedis yang juga dikenal sebagai peletak dasar teori asal-usul Rusia yang menurutnya berawal dari bangsa Norman (Normandy). S.G. Bayer juga merupakan tokoh sinologis yang produktif sebagaimana terbukti lewat buah tangannya yang melimpah baik yang berupa terjemahan-terjemahan maupun karya-karya kompilasi. Ia tercatat pernah belajar pada orientalis Denmark, Kalenberg atau Kallius (1694-1760) dan pada propagandis-missionaris asal Damaskus yang bernama Salomon Negri (w.1729). *Ibid.*, h. 45-47.

⁴⁰ Peter the Great wafat di kota Saint Petersburg pada tanggal 8 Februari 1725.

terdepan bagi bangsa Eropa-Barat dalam proses analisis tradisi koleksi numismatik sejumlah mata uang Arab.⁴¹

Reputasi gemilang yang berhasil diraih G. J. Kehr di Eropa-Barat tersebut kembali diukirnya di lingkungan Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia pada tahun 1735 M, dengan menyusun dua jilid buku katalog hasil analisis terhadap koleksi numismatik ketimuran berupa koin-koin Arab. Koleksi tersebut merupakan karya bersama yang berhasil dikumpulkan, berkat intensnya jalinan hubungan dagang dengan kaum muslim Timur Tengah pada abad-abad pertengahan.⁴² Selain koleksi numismatik tersebut, terdapat pula koleksi grafis stempel atau cap resmi kerajaan-kerajaan Islam (Arab) pada era *Zolotoi Orde*. Reputasi G. J. Kehr lainnya adalah keberhasilannya merekonstruksi pohon silsilah bangsa Turki-Rusia, yang disebut-sebut “*Abu al-Ghozi*”. Selain itu, ia berhasil menerjemahkan tabel-tabel astronomis ciptaan Ulugh Bek dari observatorium Samarkand ke dalam bahasa Latin.⁴³

D. Proyek Pengkaderan Pasca-Peter the Great

Sepeninggal Peter the Great, sebagian elite kerajaan Rusia berupaya memikirkan perkembangan dan kesinambungan kajian orientalisme dan Arabistika, dengan menggagas program spesialisasi bagi kader-kader penerus. Dimulai pada bulan Juni 1732 M, secara resmi pihak kerajaan kembali menggembleng enam mahasiswa pilihan hasil seleksi dari akademi Slavia-Yunani Kuno-Latin di Moskwa. Pada mulanya, program tersebut mendapat protes dan kritikan pedas ataupun cemooh dari kolega-kolega eksekutifnya di Kementrian Luar Negeri Rusia, yang kebanyakan memandang sebelah mata akan proyek pengkaderan tersebut.⁴⁴

⁴¹ Pada tahun 1724 G.J. Kehr berhasil menganalisa 18 koin mata uang Arab bercetak grafis kufi dan menyimpulkan bahwa huruf-huruf tersebut adalah sama dengan alphabet Arab lainnya, bukan cetak grafis tertentu (semacam sandi) dan bukan pula tulisan yang berasal dari India seperti yang banyak diduga sebelumnya. Lihat I. Yu. Krachkovsky. *Ocherki po istori*, h. 47.

⁴² Lihat beberapa catatan *rihlah* atau petualangan bangsa Arab dan Rusia antara lain yang dimuat dalam ad-Dairawi., “Miṣr wa Bilād as-Syām, dalam *Maqālat*, h. 18-19. Lihat pula Wan Jamaluddin Z, “Mengenal Tradisi Awal Arabistika di Rusia: Refleksi Historis terhadap Pertumbuhan Tradisi Intelektual Rusia abad 11-17 M.”. *Dirasat: Jurnal Studi Islam dan Peradaban*. Vol. 01, No. 01 tahun 2006 Institut Agama Islam Al-Aqidah (IAIA), Jakarta, 2006.

⁴³ I. Yu. Krachkovsky. *Ocherki po istori*, h. 48.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 49.

Menghadapi respons negatif itu pihak kerajaan bergeming. Bahkan pada tahun 1733 M secara resmi pihak kerajaan mensosialisasikan program pengkaderan tersebut, dengan nama proyek “*Akademi dan Masyarakat Ketimuran Kerajaan Rusia (Akademiya ili Obshestvo Vostochnikh nauk i Yazikov v Imperii Rassiskoi)*”. Proyek ini diorientasikan untuk membentuk badan pendidikan dan pelatihan, badan penelitian (terutama terhadap arsip-arsip dokumenter berbahasa Arab, Persia, Turki, dan Tatar) tentang kerajaan dan pemerintahan Rusia. Ternyata proyek ini tidak mendapat sambutan dan antusiasme elite Rusia dalam arti sesungguhnya dan secara perlahan mengalami kemunduran.⁴⁵

Nasib serupa juga menimpa upaya semitolog Rusia lainnya yaitu Simon Todorski (1700-1754). Ia adalah akademisi “Seminari David (Dawudis)” di kota Kiev (Ukraina sekarang; pen.) yang meski memiliki spesialisasi bahasa Ibrani kuno, namun ternyata menguasai kecakapan berbahasa Arab yang patut dipuji. Lebih dari itu, ia pun memiliki manuskrip al-Qur’an abad XVII M yang memuat terjemahan dalam bahasa Belarusia yang ditranskripsikan dengan huruf Arab; sebuah monumen berharga tentang naskah kitab suci umat Islam yang unik dan satu-satunya *genre* terjemahan al-Qur’an jenis ini yang terdapat di Rusia hingga saat ini.⁴⁶ Namun lagi-lagi semangat Simon Todorski tidak mampu mengubah keadaan. Kelesuan dan kesuraman terus menggelayuti sejarah perkembangan tradisi Arabistika di Rusia. Sepeninggal Peter the Great, tradisi ini tidak mengalami kemajuan yang berarti bahkan terus dibayang-bayangi kesuraman.

E. Penutup

Dari uraian di atas tergambar dengan jelas, betapa tradisi arabistika sebagai titik awal perkembangan kajian Islam di Rusia telah mengalami evolusi pertumbuhan yang cukup dinamis. Memang, dibandingkan dengan tradisi arabistika di negara-negara Eropa (Barat), mazhab Rusia dalam tradisi ini terbentuk agak jauh terlambat, yaitu baru pada dasawarsa pertama abad XVII atau XIX M, sekalipun terdapat sejumlah teori yang menyatakan

⁴⁵ *Ibid.*, h. 47-50.

⁴⁶ *Ibid.* h. 50.

bahwa tradisi skolastik-Arab telah lama dikenal bangsa Rusia jauh sebelum itu. Dengan kata lain, minat bangsa Rusia terhadap tradisi ilmiah tersebut telah tumbuh jauh mendahului bangsa-bangsa Eropa lainnya, sekalipun kemudian agak terlambat mengalami dinamisasi perkembangan pada masa-masa berikutnya.

Bila pada masa-masa awal (abad IX-XVII M), berbagai catatan para kelana-petualang dan rohaniwan-pengembara Rusia banyak mendominasi akar pertumbuhan tradisi Arabistika, maka pada abad XVIII M perkembangan tradisi ini lebih banyak diwarnai berbagai kebijakan formal dan kepeloporan pihak penguasa pemerintahan, terutama sekali berkaitan erat dengan ide dan gerakan revolusioner Raja Peter the Great. Di bawah kepemimpinannya pada paruh pertama abad XVIII M, dunia intelektualisme Rusia telah menapaki era baru dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan tradisi arabistika. Geliat intelektualisme Rusia tersebut ditandai dengan mulai maraknya tradisi kajian orientalisme dan arabistika, dengan melibatkan berbagai kalangan sejak dari elite kerajaan hingga para ilmuwan dan akademisi Rusia.

Dapat dikatakan bahwa era ini merupakan awal momentum yang sesungguhnya bagi perkembangan tradisi arabistika di Rusia, karena untuk pertama kalinya memperoleh legitimasi legal-formal. Beberapa regulasi seperti: Tiga Instruksi Raja, Ekspedisi Siberia, Percetakan Tata-Grafis Arab, Sekolah Percontohan, Kompilasi S.G. Bayer dan G. J. Kehr, serta Proyek Pengkaderan dapat dipandang sebagai tonggak-tonggak penting bagi terbangunnya fondasi keilmuan dalam tradisi Arabistika Rusia pada masa selanjutnya. Semua itu dapat berkembang dengan baik, tidak hanya karena adanya keberpihakan lapisan elite kerajaan, tapi bahkan keterlibatan dan keteladanan pemimpin tertinggi imperium Rusia, Peter the Great, yang secara langsung banyak memelopori pengembangan tradisi kajian. Sungguh sebuah keteladanan yang patut ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur Fauzan, *Orientalisme (A Short Note)*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Bartold, V.V., *Istoriya izucheniya Vastoka v Yeuropе i Rassi (Sejarah Studi Orientalisme di Eropa dan Rusia)*, Leningrad: t.p. 1925.
- Bartold, V.V., *Vastok i russkaya nauka: Russkaya misl' (Dunia Timur dan Ilmu Pengetahuan Rusia: Idea Rusia)*, Jilid VIII, St. Petersburg: t.p. 1915.
- ad-Dairāwī, Muḥammad Nāẓim, “Al-Islām fi al-Istisyraq al-Garby al-Mubakkir”, dalam *Rūsiyya wa al-‘Ālam al-Arabī: Ṣilah ‘Ilmiyyah wa Ṣaqāfiyyah*, Saint-Petersburg: Maktabah Akādīmiyyah al-‘Ulūm al-Rūsiyyah: Al-Markaz as-Ṣaqāfi ar-Rūsī al-‘Arabī al-Mustaqil, 1998.
- ad-Dairāwī, Muḥammad Nāẓim, “Al-Istisyraq bi al-Jāmi’ah Sant-Bitrusburg”, dalam *Maqālāt ‘an al-‘Alāqāt ar-Rūsiyyah-al-‘Arabīyyah*, St. Petersburg: Maktabah Akādīmiyyah al-‘Ulūm ar-Rūsiyyah: Al-Markaz as-Ṣaqāfi ar-Rūsy-al-‘Arabī al-Mustaqill, 2002.
- ad-Dairāwī, Muḥammad Nāẓim, “Miṣr wa Bilād asy-Syām fi Kitābāt ar-Rahḥālāh wa al-Hujjāj ar-Rūs mā baina al-Qarnāin 12–18”, dalam *Maqālāt ‘an al-‘Alāqāt ar-Rūsiyyah-al-‘Arabīyyah*, Saint-Petersburg: t.p. 2002.
- ad-Dairāwī, Muḥammad Nāẓim, “Muqaddimah” dalam *Rūsiyā wa al-‘Ālam al-Arabī: Dirāsāt wa Abḥāṣ*. Maktabah Akādīmiyyah al-‘Ulūm ar-Rūsiyyah: Al-Markaz as-Ṣaqāfi ar-Rūsy-al-‘Arabī al-Mustaqill, Saint-Petersburg: 1994.
- Duḥḥān, Sāmī (ed.), “Risālah Aḥmad ibn Faḍlān”, cet. ke-2, Damaskus: t.p., 1978.
- Fahrurrodji, A., *Rusia Baru Menuju Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Islam na territoriy bivshei Rassiiskoi imperiy: Ensiklopedicheskij slovar' (Islam di bekas teritori Imperium Rusia: Sebuah*

- Kamus Ensiklopedi*). Jilid 1, Sankt-Peterburgskiy filial Instituta Vatokovedeniya (Branch of Institute for Oriental Studies St. Petersburg). Rassiiskaya Akademiya Nauk (Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia), 1999.
- Karamzin, N.M., *Istoriya Gosudarstva Rossiiskogo (Sejarah Pemerintahan Rusia)*. Buku I., Rostov-on Don: 1994.
- Krachkovsky, I. Yu., *Ocherki po istorii Russkoi arabistiki (Pengantar Sejarah Arabistika Rusia)*. Moskwa-Leningrad, 1950.
- Maufur, Mustholah, *Orientalisme*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Novoseltsev, A.P., *Vostok v barbe za religioznoye vliyaniye na Rusi (Dunia Timur dan pengumpulannya dalam memengaruhi keberagaman Rusia Kuna)*, Moskwa, 1987.
- Polnoye sabraniye zakonov Rassiiskoi Imperii s' 1649 g. (Kompilasi Lengkap Perundang-undangan Imperium Rusia Sejak Tahun 1649)*. Tom (Jilid) V, 1713-1719. Pechatano (Diterbitkan): 1830 c. 188-189. Pasal 2978.
- Said, Edward W., *Orientalisme*, terj. oleh Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 2001.
- Saviliyev, P. S., *Vostochniye literaturi irusskiye orientalisti (Literatur Ketimuran dan Orientalis Rusia)*. Russkiy vestnik. Jilid 2, 1856.
- Vaskresensky, N. A., *Zakonoatel'niye Akti Petra I (Akta-akta Perundangan Raja Peter I)*. Akademy Nauk Sayuza SSR (Akademi Ilmu Pengetahuan Uni-Soviet), 1945. Ukaz 142.
- Vaskresensky, N.A., *Zakonoatel'niye Akti Petra I (Akta-akta Perundangan Raja Peter I)*. Akademy Nauk Sayuza SSR (Akademi Ilmu Pengetahuan Uni-Soviet), 1945. Ukaz 142.
- Veselovsky, N. I., *Svedeniya ob ofitsialnom prepadvanii vastochnikh yazikov v Rassii (Kumpulan Data tentang Pengajaran Resmi Bahasa-bahasa Timur di Rusia)*. Trudi Tretego mezhdunarodnogo siezda orientalistov v St. Peterburge 1876 (Antologi Kertas Kerja Kongres Internasional Ke-3 Orientalis di St. Petersburg Tahun 1876) . Tom (Jilid) I, 1879-1880.